FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGEMBALIAN PINJAMAN PADA USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP) DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Eko Purwanto
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Indragiri (STIA-I)
Jl. Azkiaris, Kp. Besar Kota, Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau 29319

Abstract: factors that affect the rate of return on loans in the savings and loan village economic businees (UED-SP) in District Indragiri Hulu. This research is to analyzing thefactors that affect the rate of return on loans in the savings and loan village economic businees which causes low loan repayment rates.This research uses a quantitative approach. Data collection through documentation and questionnaires. Data analysis techniques are regresision equations, Multicollinearity Test,Autocorrelation Test, Heterokedasticity Test, Hypotesis Test, Overall Test, Determination Test. Based on the research results, it is known that by using a statistical tes the results stated that of the six factors studied (internal factors), where is the factors giving and supervising deviant credit (X_5) significantly affects the level of loan repayments (Y) in District Indragiri Hulu. Simultaneously showing that factor where is the factors giving and supervising deviant credit (X_5) significant effect on the dependent variable loan repayment rate (Y) this is indicated by the value $t_{hitung} \geq t_{tabel}$on significant level $\alpha = 0,05$, value nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$and the magnitude of the influence contributed by independent variable to the dependen variable is seen from determination (R^2), while closeness the relationship can be seen from coefficien efficient R, this is indicsted by the coefficient value 0,906 which is the biggest factor compared to other factors.
Keywords: Loan Repayment; UED-SP.

Abstrak: Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pinjaman PadaUsaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP)di Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisisi faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman usaha ekonomi desa simpan pinjam yang menyebabkan rendahnya tingkat pengembalian pinjaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan Menentukan Persamaan Regresi Liner Berganda, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji heterokedastisitas, Uji Hipotesis, *Overall Test*, Uji Determinasi. Bedasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dengan menggunakan uji statistik diperoleh hasil yang menyatakan bahwa dari enam faktor yang diteliti (faktor eksternal), dimana faktor Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang (X_5) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman (Y) di Kabupaten Indragiri Hulu. Secara simultan menunjukkan bahwa faktor Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang (X_5) berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas Tingkat pengembalian pinjaman (Y), hal ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan besarnya pengaruh yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas terlihat dari determinasi (R^2), sedangkan keeratan hubungannya dapat dilihat dari koefisien korelasi R, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisen 0,906 yang merupakan pengaruh terbesar dibandingkan faktor lainnya.
Kata Kunci : Pengembalian Pinjaman; UED-SP.

PENDAHULUAN

Sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan yang merupakan salah satu penyakit dalam perekonomian daerah sehingga diperlukan upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Kebijakan pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah selama ini lebih menitik beratkan pada bentuk-bentuk transfer atau subsidi, padahal dalam rantai kemiskinan tidak selalu harus diatasi dengan cara tersebut. Aspek terpenting adalah memutus rantai kemiskinan yang dapat dilakukan dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat miskin agar menjadi masyarakat yang produktif sehingga sangat dibutuhkan suatu kebijakan yang benar-benar dapat menyentuh langsung dengan kebutuhan mereka, diantaranya adalah dalam bidang permodalan dengan mendirikan Lembaga Keuangan Mikro sebagai salah satu pilar sistem keuangan mikro yang dapat melayani masyarakat miskin yang mempunyai kemauan dan kemampuan produktif atau untuk lebih memotivasi masyarakat untuk berusaha.

Fenomena kemiskinan di Propinsi Riau yang bertolak belakang dengan kekayaan sumberdaya alam, hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan tersebut bukan disebabkan oleh kemiskinan alami, tetapi lebih disebabkan oleh kemiskinan struktural yang multidimensional. Kondisi ini akan memberikan dampak pada ketidakmampuan masyarakat riau dalam memperoleh hak yang paling mendasar dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang benar-benar fokus untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin menjadi sejahtera.

Penanggulangan kemiskinan dengan menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pendekatan operasional yang merupakan wujud komitmen dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Salah satu kebijakan Pemerintah yaitu dengan diadakannya Program Pemberdayaan Desa (PPD) yang merupakan perwujudan nyata dari upaya menanggulangi kemiskinan kemiskinan di Provinsi Riau.

Proses kegiatan dalam Program Pemberdayaan Desa berupa pembentukan lembaga keuangan mikro yang diberinama Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam yang pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan dukungan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan peran masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan yang berupa penyediaan Dana Usaha Desa/Kelurahan untuk pinjaman yang murah dan mudah guna pengembangan ekonomi masyarakat ditingkat desa/kelurahan.

Program Pemberdayaan Desa berupa Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP), dimana salah satu kegiatan usahanya adalah simpan pinjam. Kegiatan usaha lembaga ini diawali dengan menyalurkan pinjaman lunak kepada masyarakat ditingkat desa atau kelurahan di Propinsi Riau. Pengalokasian dana yang telah disalurkan sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Lembaga, Alokasi Dana Yang Disalurkan dan Persentase Tingkat Pengembalian Dana UED-SP di Propinsi Riau Tahun menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

No.	Kabupaten /Kota	Jumlah Lembaga UED-SP	Alokasi Dana (Rp.)	Persentase (%) Tingkat Pengembalian
1	Kampar	43	20.400.000.000,-	94,1 %
2	Indragiri Hulu	24	12.000.000.000	84,0 %
3	Bengkalis	36	18.000.000.000,-	94,8 %
4	Indragiri Hilir	23	11.344.000.000,-	95,3 %
5	Pelalawan	40	19.070.000.000,-	93,0 %
6	Rokan hulu	45	22.136.000.000,-	95,9 %
7	Rokan Hilir	30	14.877.000.000,-	97,7%
8	Siak	35	17.500.000.000,-	93,6 %
9	Kuantan Singingi	31	15.500.000.000,-	97,1 %
10	Kepulauan Meranti	11	10.291.000.000,-	93,6 %
11	Pekanbaru	20	10.000.000.000,-	94,6 %
12	Dumai	17	8.500.000.000,-	96,2 %

Sumber: Data Olahan Rekapitulasi Penyaluran Dana UED-SP di Propinsi Riau Tahun 2017.

Dalam implementasi atau pelaksanaan kebijakan pemberdayaan masyarakat desa melalui program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP), salah satu yang menjadi alat ukur adalah keberhasilan dalam hal pengembalian pinjaman dari masyarakat atau nasabah sebagai pemanfaat. Tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengembalian dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam 5 tahun terakhir untuk Kabupaten Indragiri Hulu tergolong paling rendah, dimana tingkat pengembalian tahun 2017 sebesar 84,0% atau dapat dikatakan bahwa tingkat kemacetan sebesar 16%. Jika dibandingkan dengan tingkat pengembalian untuk tingkat kabupaten atau kota di Propinsi Riau rata-rata sebesar 94,2% atau rata-rata tingkat kemacetan sebesar 5,8 %.

Program Pemberdayaan Desa di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017 terdapat 24 lembaga Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) yang tersebar di 11 kecamatan yang dapat dilihat berdasarkan hasil rekapitulasi penyaluran dana UED-SP pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 2. Daftar Jumlah Pengalokasian Dana yang Terealisasi

No	Kecamatan	Jumlah Pengalokasian Dana
1	Kecamatan Rengat	79%
2	Kecamatan Rengat Barat	94%
3	Kecamatan Pasir Penyu	81%
4	Kecamatan Peranap	77%
5	Kecamatan Lirik	66%
6	Kecamatan Kelayang	75%
7	Kecamatan Seberida	90%
8	Kecamatan Batang Gansal	75%
9	Kecamatan Batang Cenaku	99%
10	Kecamatan Kuala Cenaku	86%
11	Kecamatan Batang Pranap	73%

Sumber : Data Olahan Rekapitulasi Penyaluran Dana UED-SP di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2017.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian dana yang disalurkan kepada masyarakat berdasarkan tingkat kecamatan, dimana tingkat pengembalian tahun 2015 dengan jumlah realisasi terendah berada pada kecamatan Lirik sebesar 66% atau dapat dikatakan bahwa tingkat kemacetan

sebesar 34% sedangkan tingkat pengembalian tertinggi berada pada Kecamatan Batang Cenaku sebesar 99%. Rendahnya tingkat pengembalian atau besarnya tingkat kemacetan dalam pengembalian pinjaman akan memberikan dampak negatif terhadap pencapaian sasaran program untuk dapat membantu masyarakat lainnya.

Hasibuan, 2006 : 87 menyatakan bahwa pinjaman merupakan kepercayaan yang diberikan pihak pemberi kredit (kreditur) kepada penerima (debitur) untuk memperoleh dan menggunakan kredit atau pinjaman yang diberikan serta dapat dipercaya bisa mengembalikan fasilitas kredit tersebut dikemudian hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Pasal 1 No. 6 Tahun 1998 tentang Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang simpan pinjam dan merupakan milik masyarakat desa/kelurahan yang diusahakan serta dikelola oleh masyarakat desa /kelurahan setempat. Djiwandono (1994 : 156), kemacetan pengembalian sesungguhnya merupakan permasalahan komplek yang dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, dimana kemacetan dapat muncul diakibatkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal berikut:

1. Faktor Eksternal
   a. Lingkungan usaha debitur.
   b. Musibah atau kegagalan usaha.
   c. Persaingan antar lembaga penyalur kredit.
2. Faktor Internal
   a. Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit.
   b. Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur.
   c. Itikad kurang baik dari pengelola.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan usaha debitur, musibah atau kegagalan usaha, persaingan antar lembaga penyalur kredit dan menganalisis pengaruh faktor internal yang terdiri dari kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit, Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur, dan itikad kurang baik dari pengelola terhadap tingkat pengembalian pinjaman pada Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) di Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu khususnya masyarakat atau nasabah yang melakukan peminjaman pada lembaga Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam. Pemilihan lokasi ini sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada latar belakang permasalahan.Penentuan daerah penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat permasalahan dalam pengembalian pinjaman Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP).

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi sebanyak 140 orang nasabah yang menunggak dengan kondisi macet. Presentase tingkat kesalahan 5% sehingga diketahui jumlah samplenya sebanyak 46 orang nasabah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer, diambil langsung dari responen yang dilakukan berdasarkan kuessioner yang telah disiapkan sbelumnya.
b. Data sekunder, diambil dari dinas/instansi terkait dengan lokasi penelitian dan terdiri dari data umum tentang gambaran umum yang berupa letak geografis, keadaan penduduk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

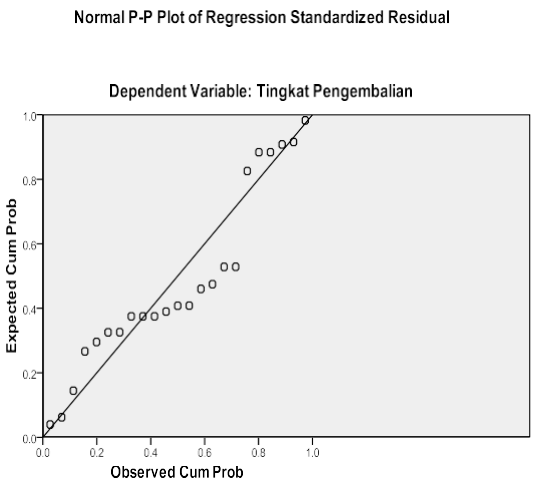
a. Kuesioner, alat pengumpulan data utama dalam penilitian ini, adalah melalui penyediaan kuesioner berupa daftar pernyataan maupun pertanyaan yang diberikan kepada setiap responden yang telah ditetapkan terlebih dahulu untuk dijawab atau diisi.
b. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab lisan antara peneliti dengan responden secara langsung atau tatap muka dan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi baik itu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusinormal maka digunakan pengujian Normal P-P Plot regression terhadap modelyang diuji (Santoso, 2003 : 214).

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 17 dapat kita lihat pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa penyebaran data berada disekitar garis diagonal. Dari sebaran data ini meunjukkan bahwa populasi data mempunyai distribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.Dimana prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi ini adalah tidak adanya multikolinearitas. Multikoloniaritas terjadi jika nilai VIF (*Varian inflation faktor*) > 10 atau *Tolerance* di atas 0,1.

Kriteria terjadinya multikolinearitas adalah apabila nilai VIF lebih besar dari 10 berarti terjadi masalah yang berkaitan dengan multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai VIF dibawah 10 maka model regresi tidak mengandung multikolinearitas (Gujarati 2000:156).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X_1 = Lingkungan Usaha Debitur	0.900	1,111
X_2 = Musibah/Kegagalan Usaha Debitur	0,328	3,047
X_3 = Persaingan antar Lembaga	0,584	1,711
X_4 = Kelemahan Sistem dan Prosedur	0,431	2,321
X_5 = Pemberian dan Pengawasan Kredit Yang Menyimpang	0,772	2,258
X_6 = Itikad Kurang Baik pengelola	0,146	1,918

Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil pengujian multikolonieritas menunjukan bahwa nilai VIF sebesar lebih kecil dari 10 dengan tolerance diatas 0,100 sehingga dapat diduga bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson Test* yang bertujuan untuk

menguji apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika rerjadi korelasi, maka dikatakan ada problem auto korelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu (data *time series*) berkaitan satu sama yang lain.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937[a]	.877	.831	.90090	1.875

a. *Predictors*: (Constant), X_6, X_1, X_4, X_3, X_5, X_2

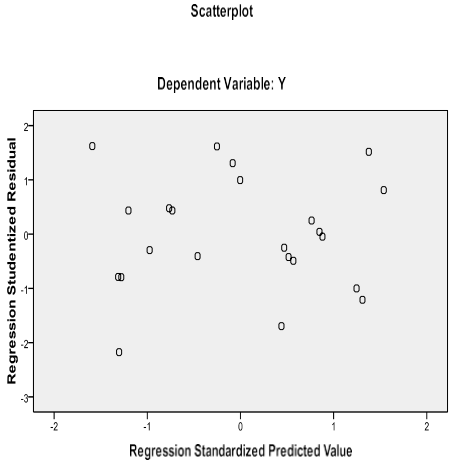
b. *Dependent Variable* : Y

Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil uji autokorelasi dengan *DW test* menunjukan nilai sebesar 1,875, hal ini menunjukan bahwa nilai *DW test* berada pada rentang -2 sampai 2, hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.



Gambar 5.02 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 17, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Uji t

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara parsial digunakan uji t, yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi parsial dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $\alpha = 0{,}05$.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 17, diperoleh hasil analis sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Sumber : Data Olahan, 2017.

Variabel	Analisa Regresi					
	Koefisien	t_{hitung} / F_{hitung}	Sig.	Korelasi Partial	t_{tabel} / F_{tabel}	Hasil
Konstanta	-5,369	-	-	-	-	
X_1	0,316	2,205	0,042	0,483	2,120	Signifikan
X_2	0,066	0,217	0,831	0,054	2,120	
X_3	-0,324	-1,359	0,193	0,322	2,120	
X_4	0,225	0,867	0,399	0,212	2,120	
X_5	0,906	5,870	0,000	0,826	2,120	Signifikan
X_6	0,172	1,208	0,245	0,289	2,120	
Anova (Uji F)	-	19,083	0,000	-	3,643	Signifikan
Determinasi (R^2)	0,937	-	-	-	-	
Adjusted Determinasi (R^2)	0,831	-	-	-	-	

1. Variabel Lingkungan Usaha Debitur (X_1)
   Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,205 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas - Lingkungan Usaha Debitur (X_1) adanya berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,483 atau 48,3 %.
2. Variabel Musibah atau Kegagalan Usaha Debitur (X_2)
   Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,217 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor Musibah atau Kegagalan Usaha Debitur (X_2) adanya berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,054 atau 5,4 %.
3. Variabel Persaingan antar Lembaga Penyalur Kredit (X_3)
   Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar -1,359 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor Persaingan antar Lembaga Penyalur Kredit (X_3) adanya berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,322 atau 32,2 %.
4. Variabel Kelemahan Sistem dan Prosedur (X_4)
   Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,867 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor Kelemahan Sistem dan Prosedur (X_4) adanya berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,212 atau 21,2 %.
5. Variabel Pemberian dan Pengawasan Kredit yang Menyimpang (X_5)
   Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 5,870 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor Pemberian dan Pengawasan Kredit yang Menyimpang (X_5) adanya berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,826 atau 82,6 %.
6. Variabel Itikad Kurang Baik dari Pengelola (X_6)
   Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 1,208 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor Itikad Kurang Baik dari Pengelola (X_6) adanya berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,289 atau 28,9 %.

Uji F

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis secara bersama-sama digunakan uji F, yaitu untuk menguji keberartian koefisien regresi berganda dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$.

Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} yaitu 19,083 > 3,643, hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang

digunakan berhasil menerangkan pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) secara bersama-sama signifikan terhadap variabel tidak bebas (Y). Sedangkan *determinasi adjusted* (R^2) adalah sebesar 0,831 atau 83,1%, sehingga sisanya (100% - 83,1 %) = 16,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari keenam variabel bebas yang dimaksudkan dalam model regresi variabel dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian pinjaman dipengaruhi oleh faktor X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$Y = -5{,}369 + 0{,}316\ X_1 + 0{,}066X_2 - 0{,}324X_3 + 0{,}225X_4 + 0{,}906X_5 + 0{,}172X_6 + e$

Konstanta sebesar -5,369 menyatakan bahwa jika variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6) nilainya adalah nol (0), maka tingkat pengembalian pinjaman (Y) nilainya negatif sebesar -5,369. Koefisien regresi untuk faktor lingkungan usaha debitur (X_1) 0,316 menunjukan bahwa setiap penambahan satu satuan usaha faktor internal akan meningkatkan tingkat pengembalian sebesar 0,316 satuan, untuk faktor musibah atau kegagalan usaha (X_2) 0,066 menunjukan bahwa setiap penambahan satu satuan usaha faktor musibah atau kegagalan usaha akan meningkatkan tingkat pengembalian sebesar 0,066 satuan, untuk faktor persaingan antar lembaga (X_3) - 0,324 menunjukan bahwa setiap penambahan satu satuan usaha faktor musibah atau kegagalan usaha akan menurunkan tingkat pengembalian sebesar 0,324 satuan, untuk faktor kelemahan sistem dan prosedur (X_4) 0,225 menunjukan bahwa setiap penambahan satu satuan usaha faktor kelemahan sistem dan prosedur akan meningkatkan tingkat pengembalian sebesar 0,225 satuan, untuk faktor pemberian dan pengawasan menyimpang (X_5) 0,906 menunjukan bahwa setiap penambahan satu satuan usaha faktor pemberian dan pengawasan menyimpang akan meningkatkan tingkat pengembalian sebesar 0,906 satuan, dan untuk faktor itikad kurang baik dari pengelola (X_6) 0,172 menunjukan bahwa setiap penambahan satu satuan usaha faktor itikad kurang baik pengelola akan meningkatkan tingkat pengembalian sebesar 0,172 satuan,

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengaruh variabel faktor lingkungan usaha debitur (X_1), faktor musibah atau kegagalan usaha (X_2), faktor kelemahan sistem dan prosedur (X_4), faktor pemberian dan pengawasan menyimpang (X_5), dan faktor itikad kurang baik dari pengelola (X_6) terhadap tingkat pengembalian pinjaman pada UED-SP di Kabupaten Indragiri Hulu terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan, sedangkan untuk variabel faktor persaingan antar lembaga (X_3) mempunyai pengaruh negatif secara parsial maupun secara simultan (bersama-sama).

Secara rinci bahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan Usaha Debitur.
   Lingkungan usaha debitur dapat berpengaruh terhadap kemampuan para debitur dalam pengembalian pinjaman, hal ini dapat disebabkan karena semakin baik lingkungan usaha maka akan semakin baik pula kemampuan debitur dalam pengembalian pinjaman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (72%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor lingkungan usaha.

   Variabel faktor lingkungan usaha debitur (X_1) setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,205 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor lingkungan usaha debitur (X_1) berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji

sebesar 0,483 atau 48,3 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima, yaitu faktor lingkungan usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor lingkungan usaha dengan tingkat pengembalian adalah positif.

2. Faktor Musibah atau Kegagalan Debitur.

   Musibah atau kegagalan usaha debitur dapat berpengaruh terhadap kemampuan para debitur dalam pengembalian pinjaman, hal ini dapat disebabkan karena ada musibah yang diterima debitur akan dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam pengembalian pinjaman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (67,8%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor musibah atau kegagalan usaha.

Variabel faktor musibah atau kegagalan usaha debitur (X_2) setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,217 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor musibah atau kegagalan usaha debitur (X_2) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,054 atau 5,4%. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor musibah dan kegagalan usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor musibah atau kegagalan usaha dengan tingkat pengembalian adalah positif.

3. Faktor Persaingan Antar Lembaga Penyalur Kredit.

   Persaingan antar lembaga penyalur kredit dapat berpengaruh terhadap pengembalian pinjaman para debitur yang memanfaatkan lembaga penyalur kredit pesaing, hal ini dapat disebabkan karena akan beralihnya debitur ke lembaga penyalur kredit lainnya, sementara kredit yang sedang berjalan tidak dapat dipenuhi kembali. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (77,0%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor persaingan antar lembaga penyalur kredit.

Variabel faktor persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_3) setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar -1,359 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_3) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,322 atau 32,2 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor persaingan lembaga penyalur kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor persaingan antar lembaga penyalur kredit dengan tingkat pengembalian adalah negatif.

4. Faktor Kelemahan Sistem dan Prosedural.

   Kelemahan sistem dan prosedur dapat berpengaruh terhadap pengembalian pinjaman, hal ini dapat disebabkan karena apabila sistem dan prosedur yang dijalankan belum dapat memberikan sistem dan prosedur yang baik dalam memberikan pelayanan pinjaman akan dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian para debitur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (64,9%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor kelemahan sistem dan prosedur.

Variabel faktor kelemahan sistem dan prosedur (X_4) setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,867 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_4) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,212 atau 21,2 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor kelemahan sistem dan prosedur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor kelemahan sistem dan prosedur dengan tingkat pengembalian adalah positif.

5. Faktor Pemberian dan Pengawasan Kredit Yang Menyimpang.
   Pemberian dan Pengawasan Kredit yang menyimpang dapat berpengaruh terhadap pengembalian pinjaman, hal ini dapat disebabkan karena pemberian kredit harus benar-benar diikuti dengan pengawasan yang baik, sehingga akan dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian para debitur begitu juga dengan sebaliknya apabila pemberian/penyaluran kredit yang tidak dikuti dengan pengawasan yang baik akan dapat berakibat rendahnya tingkat pengembalian debitur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab sangat setuju (81,2%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang.

Variabel faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang (X_5) setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 5,870 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_5) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,826 atau 82,6 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, yaitu faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dengan tingkat pengembalian adalah positif.

6. Faktor Itikad Kurang Baik dari Pengelola.
   Itikad kurang baik dari pengelola dapat berpengaruh terhadap pengembalian pinjaman, hal ini dapat disebabkan karena proses dan perilaku yang dijalankan oleh pengelola akan memberikan dampak terhadap tingkat pengembalian para debitur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (69,2%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor itikad kurang baik dari pengelola.

Variabel faktor itikad kurang baik dari pengelola (X_6) setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 1,208 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas itikad kurang baik dari pengelola (X_6) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,289 atau 28,9 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor itikad kurang baik dari pengelola mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor itikad kurang baik dari pengelola dengan tingkat pengembalian adalah positif.

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variable bebas dan yang paling menentukan (dominan)

berpengaruh terhadap variable terikat suatu model regresi linier maka digunakan koefisien Beta (*Beta Coefficient*) setiap variabel yang distandarisasi (*standardized cofficient*). Nilai beta (ß) terbesar menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel terikat.

Jika dilihat dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 maka dapat dilihat bahwa *standarized coeffisien (Beta)*, menunjukkan bahwa faktor Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang menunjukkan nilai 0,906 merupakan koefisien yang terbesar dibandingkan faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa varibel bebas yang sangat dominan adalah faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam faktor lingkungan usaha debitur (X_1), diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (72%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor lingkungan usaha dan kemudian peneliti melakukan analisa data yang menunjukkan perolehan t_{hitung} sebesar 2,205 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor lingkungan usaha debitur (X_1) berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,483 atau 48,3%. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima, yaitu faktor lingkungan usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor lingkungan usaha dengan tingkat pengembalian adalah positif. Kemudian faktor musibah atau kegagalan usaha debitur (X_2), menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (67,8%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor musibah atau kegagalan usaha kemudian dilakukan analisa data sehingga diperoleh t_{hitung} sebesar 0,217 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas faktor musibah atau kegagalan usaha debitur (X_2) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,054 atau 5,4%. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor musibah dan kegagalan usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor musibah atau kegagalan usaha dengan tingkat pengembalian adalah positif. Kemudian faktor persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_3), menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (77,0%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor persaingan antar lembaga penyalur kredit, lalu peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh t_{hitung} sebesar -1,359 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_3) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,322 atau 32,2 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor persaingan lembaga penyalur kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor persaingan antar lembaga penyalur kredit dengan tingkat pengembalian adalah negatif. Faktor kelemahan sistem dan prosedur (X_4), menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (64,9%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat

pengembalian disebabkan oleh faktor kelemahan sistem dan prosedur. Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,867 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_4) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,212 atau 21,2 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor kelemahan sistem dan prosedur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor kelemahan sistem dan prosedur dengan tingkat pengembalian adalah positif. Faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang (X_5), menunjukkan bahwa responden menjawab sangat setuju (81,2%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang. Kemudian setelah dilakukan analisa data, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,870 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persaingan antar lembaga penyalur kredit (X_5) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,826 atau 82,6 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, yaitu faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dengan tingkat pengembalian adalah positif. Faktor itikad kurang baik dari pengelola (X_6), hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab setuju (69,2%) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengembalian disebabkan oleh faktor itikad kurang baik dari pengelola. Setelah dilakukan analisa diperoleh t_{hitung} sebesar 1,208 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,120, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas itikad kurang baik dari pengelola (X_6) berpengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas yang di uji sebesar 0,289 atau 28,9 %. Dengan memperhatikan penjelasan ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif ditolak, yaitu faktor itikad kurang baik dari pengelola mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman. Sedangkan arah hubungan antara faktor itikad kurang baik dari pengelola dengan tingkat pengembalian adalah positif. Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 17 dapat dilihat bahwa *standarized coeffisien (Beta)*, menunjukkan bahwa faktor Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang menunjukkan nilai 0,906 merupakan koefisien yang terbesar dibandingkan faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang sangat dominan terhadap tingkat pengembalian pinjaman adalah faktor pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang sehingga diperlukan diciptakan sebuah sistem pengawasan yang lebih efektif dengan aturan-aturan yang lebih konsekuen.

DAFTAR RUJUKAN

Abakin. 2007. Manajemen Koperasi Simpan Pinjam. Pekanbaru: . Multi Riawsarana.

Abdullah, Faisal. 2005. Manajemen Perbankan, Edisi Revisi. Malang: Universitas Muhamamadiyah Malang.

Agustino, Leo. 2006. *Politik & Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI Bandung.

Alex S. Nitisemito.1999. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Ghalia.

As. Mahmoeddin. 2004. Melacak Kredit Bermasalah. Jakarta: Ghalia.

Attwood,Margaret dan Dimmonck Stuart. 1999. Manajemen Personalia. Bandung: ITB.

Azwar,Saifuddin. 2003. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka.

Djohan, Warman. 2000. Kredit Bank. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Dessler,Gary.1997. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Prenhalindo.

Edward III, George C. 1978. Understanding Public Policy. New Jersey: Prantice Hall.

Gitosudarmo Indriyo dan Mulyono Agus. 2001. Prinsip Dasar Manajemen. Cetakan kempat. Yogyakarta: BPFE.

Ghozali, Imam. 2005. Model Persamaan Struktural**.** Edisi II. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handoko, Hani T. 2003. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Edisi Kedua cetakan kedua belas. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.

Harahap.S.S. 2002. Sistem Pengawasan Manajemen (Manajemen Kontrol System). Jakarta: PT. Pustaka Quantum.

Hasibuan, Malayu. 2006. Dasar-dasar Perbankan. Cetakan Kelima. Jakarta: Ghalia Indonesi.

Irawan Soehartono. 2002. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kasmir. 2002. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Kontjaraningrat. 2003. Pengantar Antropologi–Jilid 1. Cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.

Manulang. 2001. Manajemen Personalia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Marwansyah dan Mukaram. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Pusat Penerbit Administrasi N*iaga, Politeknik Negeri Bandung

Mathis, Robert L dan John H. Jackson. 2006. Human Resource Management. Jakarta: Salemba Empat.

Muljono,P.Teguh. 2007. Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil. Yogyakarta: BPFE.

Nasir Muhammad. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Notoadmojo Soekijo. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Saydam Gouzali. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Mikro. Jakarta: Djembatan.

Siagian P. Sondang. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Simamora Hary. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIE YPKN.

Soerjono Soekanto. 2004. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Notoatmodjo, Soekidjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia . 2003. Jakarta: Rineka Cipta.

Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2006. Credit Management Handbook (Teori,Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Supramono. 1997. Perbankan dan Masalah Kredit. Jakarta: Djambatan.

Sutojo, Siswanto. 1997. Manajemen Terapan Bank. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.

Tachjan. 2006. Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: Lemlit Unpad.

Thomas Suyatno. 1977. Dasar-dasar Perkreditan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Umar Husein. 2002. Metode Riset Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Winarno, Budi. 2005. Teori & Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Pressindo.

Woworuntu Bob. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Zainun Buchari. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia. Jakarta: Toko Gunung Agung.

Zainun Buchari. 2009. Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Desa. Pekanbaru: BPMKB.

Zainun Buchari. 2011. Laporan Tahunan Program Pemberdayaan Desa, Korda Rohil.

Zainun Buchari. Undang-undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan.

Akmam, Z., & Hanafi, M. (2017). Determinasi Disiplin, Kompensasi dan Mutasi Terhadap Kinerja Pegawai. *JIAGANIS*, *2*(2).

Asmariva, H. (2018). STRATEGI KEBIJAKAN DALAM PENGANGKATAN TENAGA HONORER DI KOTA DUMAI PADA DINAS PENDIDIKAN. *JIAGANIS*, *3*(2).